

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA BAGI ANAK TUNALARAS

Penelitian Tindakan di Kelas I SLTPLB Bagian E Hamdayani Jakarta

Oleh: Nandi Warnandi

A. ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan saat ini. Secara khusus penelitian ini bertujuan memperbaiki desain pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai untuk kelas I SLTPLB bagian E, memperbaiki prosedur pembelajaran yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media, hasil evaluasi, hambatan yang dialami, dan memperbaiki cara evaluasi yang sesuai melalui pendekatan komunikatif.

Metode penelitian yang digunakan menekankan pada kajian pembelajaran yang benar-benar nyata di lapangan. Berdasarkan kebutuhan penelitian menggunakan metode tindakan kelas, yaitu metode yang mengarahkan peneliti, guru, dan pengamat memperoleh temuan-temuan dan menggunakannya sebagai sasaran tindakan perbaikan sehingga dirasakan situasinya relatif memuaskan.

Penelitian berhasil menemukan efektivitas perencanaan pembelajaran pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, meningkatkan motivasi dan kegairahan belajar, dan meningkatkan wawasan serta kegairahan guru dalam pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan secara konseptual dan praktis implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah luar biasa melalui pendekatan komunikatif sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras di SLTPLB bagian E Handayani Jakarta.

KATA-KATA KUNCI:

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan Kemampuan berbahasa.

B. PENDAHULUAN

Karakteristik anak tunalaras relatif berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya ataupun anak normal pada umumnya. Perbedaan karakteristik tersebut muncul sebagai akibat dari ketunalarasan yang disandangnya. Ketidakmatangan emosi dan sosial selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam belajarnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak tunalaras memiliki perbedaan dengan anak normal, baik dalam bahasa lisan, maupun bahasa tulisan.

Hambatan yang dialami oleh anak tunalaras dalam berbahasa, memiliki pengaruh yang cukup luas, terutama dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sebab dalam berkomunikasi terlebih dahulu harus memiliki keterampilan berbahasa yang cukup, yaitu trampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hambatan berbahasa diwarnai banyak faktor yang

mempengaruhinya, diantaranya: “faktor pembelajar, faktor pengajar dan faktor sistem” (Tarigan: 1987).

Faktor yang mengakibatkan lemahnya kemampuan berbahasa pada anak tunalaras, Anderson S. Lynch dalam Nursaid (1992: 6), mengemukakan:

- 1) Faktor lingkungan, misalnya keakuratan penyimak mendengarkan bunyi-bunyi bahasa atau ujaran-ujaran, 2) Tingkat kesukaran kata, frase dan kalimat-kalimat yang digunakan pengajar, 3) Kondisi kejiwaan penyimak, misalnya tidak memiliki waktu yang memadai untuk melakukan kegiatan menyimak atau terburu-buru, 4) Kecenderungan isi pesan yang mempengaruhi sikap penyimak, 5) Faktor extra linguistik, misalnya kemampuan penyimak untuk mendayagunakan isyarat-isyarat lingkungan tempat berlangsungnya proses menyimak untuk menyusun pemahamannya.

Hallahan dan Kaufman (1977) mengemukakan bahwa “anak tunalaras banyak mengalami kesulitan dalam satu atau lebih bidang studi, seperti membaca”.

Selain hambatan di atas, ada dugaan bahwa cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia kurang tepat. Guru tidak mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi mengajarkan pengetahuan tentang bahasa. Siswa bukan dilatih menggunakan bahasa, melainkan membebani siswa dengan sejumlah hafalan mengenai pengetahuan bahasa atau teori bahasa, sehingga pembelajaran bahasa menjadi pembelajaran tentang bahasa Indonesia, yang diberikan kepada siswa adalah kaidah-kaidah bahasa Indonesia, guru hanya merubah-ubah struktur bahasa Indonesia tanpa melatih siswa untuk menggunakan struktur dalam fungsi komunikasi yang sebenarnya. Menurut Badudu (1990) “Pengajaran tidak ditekankan pada segi keterampilan berbahasa, tetapi lebih banyak pada pengetahuan bahasa”.

Belajar bahasa Indonesia agar menguasai konsep prasyarat, khususnya untuk anak tunalaras diperlukan strategi belajar mengajar yang efektif dengan kompetensi guru yang mampu memilih model pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya melalui penataran, melengkapi sarana pendidikan dan lain sebagainya, namun hasilnya belum menggembirakan. Dengan kenyataan yang ada, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seyogyanya diperlukan upaya pemecahannya agar tujuan yang ditargetkan dalam kurikulum dapat dicapai.

Nababan (1998) mengemukakan bahwa “sebab-sebab ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia perlu dicari dalam program belajar mengajar itu sendiri di sekolah, kita dapat melihat tiga unsur utama dalam program belajar mengajar, yaitu: (1) bahan pelajaran, (2) proses, dan (3) penilaian”. Ketiga unsur utama di atas sangat berkaitan dengan tujuan dan pendekatan yang mendasarinya. Good Man (1986) mengemukakan bahwa “pembelajaran bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”. Dalam keterampilan berkomunikasi, menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus dipandang sebagai sesuatu yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya tidak boleh dipisahkan. Sementara pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLTPLB bagian E dilaksanakan secara terpisah-pisah, atau belum merupakan

suatu kesatuan yang “integrated” dan lebih berpusat pada guru (teacher centered), belum optimal melibatkan anak aktif belajar.

Berdasarkan kenyataan dan pemikiran-pemikiran di atas, dipandang perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di SLB bagian E, guna meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak tunalaras. Pendekatan komunikatif merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras.

Hasil penelitian Pratomo, (1995) menyimpulkan bahwa “pendekatan komunikatif mampu membantu siswa untuk memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan”.

Selanjutnya hasil penelitian Kurniawan, (2002), menyimpulkan “Terbukti bahwa penerapan pendekatan komunikatif yang benar dapat membuat siswa aktif dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan (menyimak dan bicara) maupun tulisan (membaca dan menulis)”.

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan penelitian terdahulu, orientasi penelitian difokuskan pada kegiatan memperbaiki setting pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merefleksi secara kritis, segala realita kendala, problematika dan implikasi dari kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SLTPLB bagian E Handayani Jakarta. Pendekatan komunikatif dipilih berdasarkan atas pertimbangan bahwa “dalam penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas, menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran” (Hopkins; 1993, Stringer,;1996).

1. Tahapan Penelitian

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia secara kolaboratif terhadap pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh informasi yang aktual berkaitan dengan tujuan dan karakteristik permasalahan penelitian yang akan dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan rencana tindakan. Pada tahapan analisis permasalahan adalah menetapkan masalah yang benar-benar dianggap penting dan harus menjadi prioritas dalam pemecahannya.

b. Perencanaan

Berdasarkan temuan awal dari tahap orientasi, selanjutnya diadakan revisi terhadap rencana awal penelitian. Selanjutnya disusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di SLTPLB bagian E Handayani Jakarta.

c. Pelaksanaan Tindakan

Rencana ini dilakukan dengan berpedoman kepada rencana yang telah disusun dan ditetapkan secara kolaboratif antara peneliti dan guru,

maka dilakukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan yang telah disepakati sebelumnya.

d. Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan pendekatan komunikatif, peneliti mulai mendokumentasikan proses, keadaan dan faktor-faktor lainnya yang bisa muncul dan berkembang selama kegiatan berlangsung. Setelah hasil observasi diperoleh, akan dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana dan tindakan yang telah dilakukan, dan dijadikan dasar dalam merancang dan merumuskan rencana tindakan selanjutnya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

e. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil dari kegiatan refleksi merupakan informasi yang sangat berharga untuk pengembangan siklus berikutnya, atau sebagai dasar bagi penetapan kembali masalah, rencana tindakan perbaikan, pelaksanaan, revisi rencana, evaluasi tindakan, serta refleksi berikutnya sehingga ditemukan tindakan-tindakan yang paling efektif.

f. Revisi

Berdasarkan hasil pengkajian dan refleksi dari pelaksanaan program tindakan yang telah ditetapkan, selanjutnya melakukan revisi terhadap rencana program tindakan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Tujuannya untuk melakukan perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan dipergunakan sebagai dasar penyusunan rencana program selanjutnya.

g. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan komunikatif, ada empat tahapan tindakan yang terdiri dari empat pokok bahasan (Pembelajaran). Dalam setiap tahapan tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif, adalah sebagai berikut: identifikasi kebutuhan, sumber, kemungkinan hambatan, perumusan tujuan, penyusunan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian terhadap proses dan hasil serta dampak terhadap kegiatan belajar.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, namun ada sebagian data yang disajikan dalam bentuk angka, terutama hasil ulangan, dan angka yang dihitung persentasenya. Penggunaan angka semata-mata hanya untuk memudahkan dalam menyatakan kalimat saja. Analisis kualitatif digunakan dalam menganalisis data yang menunjuk kemampuan guru baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendekatan komunikatif, serta aktivitas belajar siswa, interaksi belajar mengajar, pendapat siswa dan guru tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk rincinya prosedur dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dianjurkan

oleh Nasution (1988), yaitu; 1) Reduksi data, 2) Display data, dan 3) Membuat kesimpulan dan verifikasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Penelitian

Setelah empat siklus kegiatan guru mengajar, peneliti mengadakan wawancara dengan guru, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulis dapat uraikan sebagai berikut :

Dengan pendekatan komunikatif sangat terasa siswa mengikuti pembelajaran lebih aktif, karena dituntut oleh langkah-langkah yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Setiap pertemuan siswa dituntut aktif mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu dalam setiap pertemuan siswa selalu dituntut untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Siswa juga sangat termotivasi untuk belajar, hal ini dikarenakan siswa dilibatkan mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran, dan guru selalu mengawasi kegiatan siswa.

Pendekatan komunikatif selain menarik bagi siswa, bagi guru juga mudah melaksanakannya. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, hal ini dikarenakan langkah-langkah mengajar sudah tersusun secara rinci dalam satuan pelajaran. Dengan pendekatan komunikatif kemampuan berbahasa siswa SLB bagian E bisa lebih dioptimalkan, selain itu siswa sangat mudah diarahkan dan dikondisikan untuk belajar, sehingga akan membantu mendorong prestasi belajar siswa. Hambatan yang sangat dirasakan oleh guru dalam pendekatan komunikatif yaitu kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Hasil yang dicapai dari implementasi pendekatan komunikatif di kelas I SLTPLB bagian E siklus pertama mendasari siklus kedua, siklus kedua mendasari siklus ketiga, dan siklus ketiga mendasari siklus keempat. Model siklus belajar yang digunakan dalam penelitian ini ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru, hal ini terbukti dengan adanya perbaikan pembelajaran dari guru yang semakin mantap. Salah satu ciri pendekatan komunikatif telah diperlihatkan oleh guru, yaitu dalam pembelajaran guru telah menggabungkan empat keterampilan berbahasa dalam satu kegiatan.

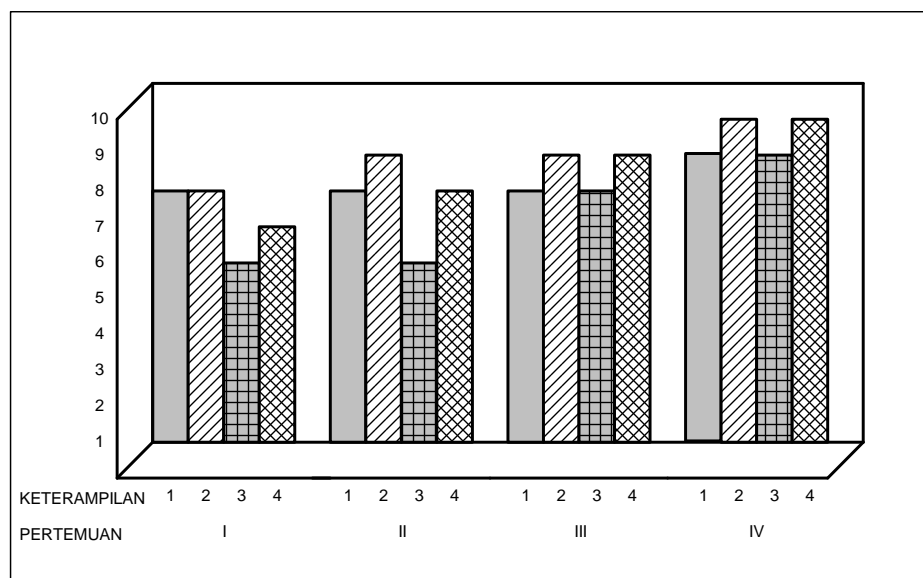
Pada siklus pertama, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru nampak masih grogi, hal ini dimungkinkan karena ada pihak lain di dalam kelas, yaitu pengamat dan peneliti. Selain itu langkah pendekatan komunikatif yang digunakan kelihatannya masih terasa asing, sebab guru lebih suka dengan menggunakan pendekatan konvensional. Tetapi setelah guru mengadakan dialog dengan siswa, suasana ini dapat dikendalikan oleh guru itu sendiri. Waktu guru menugaskan untuk membentuk kelompok, sangat nampak keragu-raguan dari siswa, tetapi setelah guru menjelaskan bagaimana cara belajar dalam kelompok, akhirnya kegiatan kelompok ini dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Pada siklus kedua, kendala yang dihadapi pada pertemuan pertama sudah semakin berkurang, namun masih ada kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu sangat terbatas pada media yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peningkatan kemampuan guru nampak dari aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam siklus ketiga, dan keempat baik satuan pelajaran maupun pembelajarannya tidak mengalami hambatan, guru sudah terbiasa menyusun satuan pelajaran dan mengajar dengan pendekatan komunikatif jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan bukti-bukti hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan komunikatif keterampilan berbahasa siswa kelas I SLTPLB bagian E semakin meningkat dan kemampuan guru dalam mengajar juga semakin meningkat.

Evaluasi yang dilakukan baik secara proses maupun evaluasi akhir, adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang telah direncanakan oleh guru dapat tercapai, serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang akhirnya akan menggambarkan tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.




Secara umum hasil belajar siswa kelas I SLTPLB bagian E tentang pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah; pada pertemuan pertama kemampuan mendengarkan 70 %, berbicara 70 %, membaca 70 %, dan menulis 70 %. Pada tindakan kedua kemampuan mendengarkan 70 %, berbicara 80 %, membaca 70 %, dan menulis 70. Pada tindakan ketiga kemampuan mendengarkan 70 %, berbicara 80 %, membaca 70 %, dan menulis 80 %. Pada tindakan keempat kemampuan mendengarkan 80 %, berbicara 90 %, membaca 80 %, dan menulis 80 %. Hasil evaluasi dapat gambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif

Keterangan

■ Keterampilan menyimak

-  Keterampilan berbicara
-  Keterampilan membaca
-  Keterampilan menulis

Keterangan :

Peneliti menghentikan kegiatan pembelajaran setelah putaran keempat, alasannya setelah putaran keempat nilai yang dicapai oleh siswa sudah cukup memuaskan, yaitu telah mencapai nilai di atas 75 % bahan pelajaran dan ini telah mencapai sasaran menurut aturan mastery learning. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ngalim Puwanto (1985 : 168) sebagai berikut “Bila hasil yang dicapai siswa dalam tes adalah 75 % atau lebih, siswa tersebut dipandang telah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan dan siap untuk mengikuti program atau satuan pelajaran berikutnya”. Namun pendapat lainnya mengemukakan “dimana seseorang dapat dianggap memenuhi syarat kecakapannya (qualified) kslsu menguasai minimal 60 % dari hasil yang diajarkan” (Makmun; 2001 : 250).

Berdasarkan kajian secara menyeluruh terhadap hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa serta kemampuan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu pendekatan komunikatif dapat digunakan oleh guru SLTPLB bagian E dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keberhasilan pembelajaran ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh upaya dalam membuat perencanaan pembelajaran dan implementasinya. Dengan demikian pendekatan komunikatif dapat mendorong motivasi belajar yang tinggi, serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa anak.

2. Pembahasan

Keberhasilan implementasi pendekatan komunikatif di lokasi penelitian, tidak terlepas dari adanya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Sebagaimana pendekatan komunikatif yang dilaksanakan, yaitu mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa dengan penekanan pada satu keterampilan atau kompetensi tertentu.

Pengalaman berinteraksi agar peserta didik dapat menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai aktivitas telah direncanakan secara bervariasi melalui berbagai rangsangan, seperti tape recorder, rangsangan gambar, bahan bacaan dan penggunaan lingkungan sekitar yang relevan dengan tema dan kebutuhan berkomunikasi.

Dalam merencanakan evaluasi pembelajaran guru tidak hanya merencanakan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar semata, tetapi telah berusaha memahami bagaimana rumusan evaluasi yang dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran. Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran, guru menggunakan istilah assessment, karena assessment lebih luas cakupannya daripada evaluasi.

Lebih lanjut Oller (1979) dalam Halimah (2000 : 176) mengemukakan bahwa “evaluasi dalam berkomunikasi hendaknya lebih ditekankan pada kemampuan menghasilkan dan memahami informasi, bukan semata-mata pada ketepatan bahasa yang dipergunakan dan apabila terjadi kesalahan

berbahasa, baru diperhitungkan apabila mengganggu kelancaran berkomunikasi”.

Komponen-komponen yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran komunikatif, terdapat perbedaan dengan komponen perencanaan konvensional yang biasa digunakan oleh guru, tetapi dalam penelitian ini guru tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan pembelajaran, baik dalam merumuskan tujuan, menentukan strategi motivasi, menentukan praktek keterampilan, menentukan revidi, dan menentukan assessment.

Keberhasilan pendekatan komunikatif, selain didukung oleh kemampuan guru dalam membuat satuan pembelajaran, juga didukung oleh kemampuan guru dalam pendekatan komunikatif. Hal ini dikemukakan oleh Azies dan Alwasilah (1996 : 73) bahwa peran guru dalam pendekatan komunikatif adalah “analisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses kelompok”.

Proses implementasi pendekatan komunikatif yang telah dilaksanakan oleh guru dapat penulis kemukakan gambarannya sebagai berikut:

- a. Pada siklus pertama pengkondisian siswa untuk mengikuti pembelajaran, belum dilakukan dengan baik, guru terlalu mendominasi pembicaraan, baik dalam menjelaskan materi pembelajaran, atau dalam menjawab pertanyaan dari siswa. Siswa belum menunjukkan keaktifan yang berarti, dalam bertanya atau memberikan jawaban masih kelihatan ragu-ragu atau kurang percaya pada diri sendiri.
- b. Pada siklus kedua kelemahan yang dirasakan pada siklus pertama sudah ada perubahan, namun masih ada kelemahan diantaranya; guru kurang menggunakan wawasannya, dan pembelajaran hanya terfokus pada materi inti. Dalam penggunaan media pembelajaran sangat terbatas pada media yang telah dipersiapkan sebelumnya, selain itu pelatihan oral terhadap siswa masih dirasakan sangat kurang. Pada pertemuan ini aktivitas siswa sudah nampak baik dalam bertanya, menjawab, atau aktivitas pada kelompok belajar.
- c. Kelemahan pada siklus kedua, sudah diperbaiki oleh guru, dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan siswa, guru menggunakan wawasan yang lebih luas, penggunaan media juga sudah menggunakan potensi lingkungan, pembentukan terhadap oral siswa semakin nampak. Namun demikian masih dirasakan adanya kekurangan, yaitu; guru kurang memperhatikan keterampilan pokok yang dikembangkan, guru tidak mengalokasikan waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Pada siklus keempat pelaksanaan pembelajaran berjalan cukup baik, kelemahan yang pada pertemuan ketiga sudah diperbaiki oleh guru. Kegiatan dialog sebelum pembelajaran dimulai ternyata telah mampu mengkondisikan siswa untuk siap belajar, motivasi belajar siswa semakin meningkat. Aktivitas dan kegiatan belajar siswa sudah sangat meningkat dari kegiatan sebelumnya.

Pada kegiatan evaluasi, model yang digunakan dalam pendekatan komunikatif ini yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Proses kegiatan evaluasi lebih banyak dilakukan oleh siswa, sedangkan peran guru yaitu dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar.

Berdasarkan hasil refleksi dari setiap siklus, kemampuan guru terus mengalami peningkatan yang sangat berarti. Hal ini sejalan dengan hasil yang dicapai oleh siswa, yaitu meningkatnya keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keberhasilan pembelajaran ini pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh upaya serta keterampilan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran serta mengimplementasikannya. Dengan demikian pendekatan komunikatif dapat mendorong motivasi belajar yang tinggi, serta dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Dalam pembelajaran, terasa sangat bermakna sekali, hal ini diantaranya karena kemampuan pengelolaan kelas dari guru yang cukup baik. Guru sangat memahami kapan pembelajaran dilakukan secara klasikal, secara kelompok, secara pasangan, dan secara individual. Selain itu didukung oleh kemampuan guru dalam menangani aspek psikologis siswa, serta variasi mengajar yang dilakukan oleh guru membuat suasana pembelajaran sangat menyenangkan bagi siswa.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yaitu melalui kegiatan evaluasi, baik proses maupun pada produk pembelajaran. Evaluasi proses ditujukan pada kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan bahasa, dalam berbagai kegiatan. Sedangkan evaluasi terhadap produk kegiatan, dilakukan terhadap peserta didik, sasarannya adalah pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan evaluasi, hasil yang diperoleh baik dari evaluasi proses maupun evaluasi produk, terdapat perubahan yang sangat positif pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan siswa pada kegiatan menyimak, siswa sangat konsentrasi pada kegiatan ini. Pada kegiatan berbicara dan membaca, siswa sangat menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan melaporkan hasil pekerjaan. Begitu juga keberanian siswa untuk mencurahkan pikirannya lewat tulisan. Kondisi di atas sangat menggambarkan bahwa keterlibatan siswa dalam pendekatan komunikatif sangat tinggi dan sangat efektif. Hasil penelitian terhadap evaluasi proses dan produk pada siklus pertama nilai rata-rata kelas adalah 70, siklus kedua adalah 72,5, siklus ketiga 75, dan pada siklus keempat adalah 82,5.

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh selama implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas I SLTPLB bagian E, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Desain pembelajaran disusun oleh guru berdasarkan tema dan subtema yang dikembangkan dari GBPP, dituangkan dalam satuan pelajaran dengan mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa dengan penekanan pada satu keterampilan atau kompetensi tertentu. Satuan pelajaran merupakan acuan bagi guru dalam implementasi pendekatan komunikatif. Langkah-langkah pengembangan disain satuan pelajaran terdiri dari: (1) Menentukan tema dan subtema, buku sumber,

materi suplemen, alat pelajaran, dan media lainnya. (2) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus. (3) Menentukan strategi motivasi. (4) Menetapkan strategi persentasi. (5) Menetapkan praktek keterampilan . (6) Menetapkan langkah-langkah reuiu. (7) Menetapkan kegiatan asesmen.

- b. Proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan komunikatif dapat digambarkan sebagai berikut; (1) Pendekatan komunikatif dapat meningkatkan wawasan dan kegairahan guru dalam kegiatan pembelajaran. (2) Pendekatan komunikatif mempunyai efektivitas tinggi dalam pembelajaran. (3) Pendekatan komunikatif dapat meningkatkan motivasi dan kegairahan belajar siswa. (4) Pendekatan komunikatif dapat dipilih sebagai alternatif pendekatan yang memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa bagi anak tunalaras. (5) Pendekatan komunikatif akan lebih berhasil jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
 - c. Evaluasi pembelajaran yang tepat pada pendekatan komunikatif yaitu pada proses pembelajaran dan pada produk pembelajaran. Dalam pendekatan komunikatif sistem evaluasi menggunakan istilah asesmen, istilah ini dalam pelaksanaannya lebih luas dari evaluasi. Dari asesmen yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh dari proses maupun dari produk, terdapat perubahan yang sangat signifikan pada setiap kegiatan pembelajaran.
2. Saran - saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari implementasi pendekatan komunikatif, disarankan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk:

a. Secara Teoretis

Agar tujuan pendekatakan komunikatif tercapai dengan baik, maka suasana pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar bahasa komunikatif, diantaranya adalah :

- 1) Buatlah suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, hal ini dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 2) Berikanlah kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, karena hal ini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.
- 3) Buatlah aktivitas yang menantang pembelajar, sehingga terdorong untuk memperluas dan memperbaiki sumber-sumber komunikatif yang ada.
- 4) Gunakanlah media serta sumber pembelajaran yang ada di sekitar sekolah dan sesuai dengan materi pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan pemerolehan bahasa bagi siswa.
- 5) Berikan umpan balik yang tepat kepada siswa, karena hal ini dapat meningkatkan rasa percaya pada diri sendiri siswa.

b. Secara Praktis

Dalam implementasi pendekatan komunikatif di kelas I SLTLB bagian E terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1) Bagi guru

- a) Agar implementasi pendekatan komunikatif berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka terlebih dahulu guru harus menguasai perencanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pendekatan komunikatif. Hal ini dirasakan penting karena dengan perencanaan yang baik, dapat menggambarkan langkah-langkah implementasi pembelajarannya.
- b) Dalam membuka pembelajaran, guru harus benar-benar memperhatikan kondisi psikologis siswa, sebab kondisi psikologis pada awal pembelajaran dapat mempengaruhi pada kegiatan inti dan hasil belajar yang dicapai.
- c) Dukungan media pembelajaran sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar, dalam pendekatan komunikatif guru dituntut menggunakan media pembelajaran baik asli maupun tiruannya, selain itu dalam pembelajaran guru tidak hanya menggunakan media yang telah dipersiapkan sebelumnya, tapi manfaatkanlah media pembelajaran yang ada di sekitar sekolah.
- d) Dalam implementasi pendekatan komunikatif, kegiatan pembelajaran harus lebih berpusat pada kegiatan siswa, peran guru adalah sebagai analisis kebutuhan, konselor, manajer proses kelompok dan sebagai contoh komunikator.
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berlatih. Guru tidak boleh membatasi diri pada buku-buku teks, siswa harus dibimbing bagaimana cara mengatasi ujaran-ujaran yang mengandung bentuk-bentuk bahasa yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

2) Bagi Lembaga Terkait

Agar anak tunalaras memiliki keterampilan berbahasa sebagaimana layaknya anak normal, hendaknya pihak SLB bagian E dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mengembangkan pendekatan komunikatif, dan menyediakan sarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran.

DAFTAR BACAAN

- Azies, F. dan Alwasilah, H. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta.
- Halimah, L. (2000). *Pengembangan Model Kurikulum Terpadu dan Implementasinya di Sekolah dasar*. Thesis. Bandung. Program Pascasarjana UPI: tidak diterbitkan.

- Hallahan, D.P. dan Kauffman, J. M. (1988). *Exceptional Children: Introduction and Special Education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentil Hall.
- Kurniawan, K. (2002). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 9. (4). 293– 306.
- Makmun, A. S. (2001). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- McNiff, J. (1992). *Action Research. Principles and Practice*. Mc Millan Education. Ltd.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung. Tarsito.
- Nura, A. (2001). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Terpadu Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni. 2, (2). 173 – 182.
- Nursaid. (1992). *Hubungan Antara Kemampuan Operasi Logis dan Penguasaan Struktur Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Menyimak*. Thesis. Bandung. Program Pascasarjana UPI: tidak diterbitkan.
- Pratomo, A. D. (1995). *Penerapan Strategi Komunikatif Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Thesis. Bandung. Program Pascasarjana UPI: tidak diterbitkan.
- Purwanto, Ng. (1985). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remadja Kar
- Tarigan, H. G. (1989). *Pengajaran Kompetensi Komunikatif; Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Departemen Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tarigan, H.G. (1990). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Dj. (1986). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Angkasa.